

KETERBUKAAN DIRI SEBAGAI PREDIKTOR KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA

Shania Dea Menany Soputan

Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
shaniabk@students.unnes.ac.id

Mulawarman Mulawarman

Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
mulawarman@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Salah satu aspek yang perlu dicapai oleh siswa adalah kesejahteraan psikologis, namun saat ini siswa menunjukkan kondisi rendahnya kesejahteraan psikologis. Penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh keterbukaan diri siswa terhadap media sosial terhadap kesejahteraan psikologisnya. Desain penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster proportionate stratified random sampling*. Melalui teknik sampel tersebut, diperoleh sampel sebanyak 306 siswa dari 2048 siswa tingkat sekolah menengah atas di Kecamatan Semarang Tengah. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Keterbukaan Diri yang berjumlah 18 item pernyataan dengan koefisiensi validitas antara 0,125 hingga 0,644 dan reliabilitas 0,777 selanjutnya Skala Kesejahteraan Psikologis yang berjumlah 24 item pernyataan yang memiliki koefisiensi validitas antara 0,225 hingga 0,524 dan reliabilitas yaitu 0,759. Data dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana sehingga diperoleh hasil yaitu $\beta = 0,534$, $R^2 = 0,249$, $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa keterbukaan diri pada media sosial mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa di SMA se-Kecamatan Semarang Tengah dan. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa untuk memanfaatkan keterbukaan diri pada media sosial untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terkait topik ini dengan menggunakan metode penelitian yang lain seperti metode eksperimen.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, Keterbukaan Diri, Media Sosial, Siswa

Abstract

One aspect that needs to be achieved by students is psychological well-being, but currently students show a low condition of psychological well-being. This study aimed to examine the effect of students' self-disclosure to social media on their psychological well-being. The research design used is *ex post facto*. The sampling technique used is the cluster proportionate stratified random sampling technique. Through this sampling technique, a sample of 306 students was obtained from 2048 high school students in Central Semarang District. The data collection tool used is the Self-Disclosure Scale which consists of 18 statement items with a validity coefficient between 0.125 to 0.644 and a reliability of 0.777, then the Psychological Welfare Scale which consists of 24 statement items that have a validity coefficient between 0.225 to 0.524 and a reliability of 0.759. The data were analyzed using a simple linear regression test so that the results obtained were $\beta = 0.534$, $R^2 = 0.249$, $p < 0.05$ which indicates that self-disclosure on social media affects the psychological well-being of students in high school in Central Semarang District. Based on the results of the hypothesis test, Guidance and Counseling teachers can help students to take advantage of self-disclosure on social media to improve their psychological well-being. Future research is expected to be able to conduct research related to this topic by using other research methods such as experimental methods.

Keywords: Psychological Well-Being, Self Disclosure, Social Media, Students

PENDAHULUAN

Kesejahteraan psikologis diketahui merupakan sebuah hasil dari adanya pencapaian penuh pada kemampuan psikologis yang ada di dalam individu. Ryff (Henn et al., 2016; Ryff, 1989, 2018) menyampaikan enam dimensi kesejahteraan psikologis yang merupakan hasil konvergensi konsep-konsep psikologi positif yang memaknai kesejahteraan psikologis. Selanjutnya, dapat

diketahui bahwa pencapaian penuh yang dimaksud adalah terpenuhinya dimensi kesejahteraan psikologis yaitu tujuan hidup, otonomi, pertumbuhan/perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan, hubungan positif, dan penerimaan diri (Henn et al., 2016; Ryff, 1989, 2018).

Pencapaian penuh tersebut dapat memberikan individu kebahagiaan, kepuasan hidup dan gejala depresi tidak terlihat (Galiana et al., 2020; Ryff, 1995). Selain itu, berdasarkan penelitian Koydemir (2020), individu dengan

kesejahteraan psikologis mengarahkan perilakunya kepada tujuan hidup, memperjuangkan kehidupan yang lebih baik dan mengembangkan kehidupan yang berpotensi. Kesejahteraan psikologis diketahui menjadi prediktor dari fungsi fisiologis atau kesehatan individu yaitu melindungi masa depan dari resiko gangguan kognitif, stroke, serta memberikan umur yang panjang (Ryff, 2013, 2018). Akan tetapi selama proses pembentukan identitas yang diketahui berada pada masa remaja, individu akan mengalami berbagai pengalaman tentang naik dan turunnya kesejahteraan psikologis mereka (Szymanski & Gupta, 2009).

Seperti yang diketahui saat ini, remaja merupakan pengguna internet tertinggi dan diteliti telah terikat atau kecanduan dengan media sosial sebagai salah satu media yang sering diakses di internet (APJII, 2018; Fauziawati, 2014; Keles et al., 2020). Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di media sosial adalah membagikan foto diri di media sosial atau disebut dengan *selfie*, *cyberwar*, berbelanja daring di media sosial, aktivitas personalisasi diri, dan budaya *share* atau budaya membagikan informasi pada media sosial (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Martin (2018) menambahkan bahwa penggunaan media sosial pada siswa sekolah menengah dideskripsikan sebagai berikut (1) sebanyak 17% siswa menggunakan media sosial sebelum usia sembilan tahun, (2) sebanyak 40% siswa berteman di media sosial dengan orang yang tidak dikenal, (3) sebanyak 40% siswa diketahui tidak dipantau oleh orang tua dalam menggunakan media sosial, dan (4) penggunaan media sosial adalah untuk berhubungan dengan teman, membagikan foto, dan melihat kegiatan orang lain.

Penggunaan media sosial yang tinggi diketahui dapat menyebabkan adanya penurunan kondisi fisik dan penurunan kesehatan mental individu seperti gangguan kecemasan dan keadaan depresi, gangguan pada hubungan interpersonal, penurunan kinerja individu seperti prestasi akademis di sekolah, dan beberapa perilaku bermasalah lainnya yang bisa dinilai abnormal (Hakim & Raj, 2017; Jannah et al., 2015; Rahardjo et al., 2020). Kecenderungan mengalami depresi dan tekanan akibat penggunaan media sosial menunjukkan tidak adanya kesejahteraan psikologis pada diri remaja yang mengalami dampak negatif dari media sosial. Hal ini disampaikan berdasarkan penelitian Pynnonen (2021) bahwa adanya sumber daya positif atau negatif menentukan keadaan kesehatan mental individu secara positif maupun negatif.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis individu. Ryff (dalam 2016; Ryff, 2018) menyampaikan faktor tersebut terdiri dari usia individu, jenis kelamin individu, keadaan status sosial dan ekonomi, budaya yang dimiliki individu, dan pengalaman hidup individu. Ryff (2013) menyampaikan kesejahteraan

psikologis juga merupakan hasil dari sikap optimis, strategi manajemen kehidupan, kemandirian dan ketergantungan. Namun penelitian lain menunjukkan bahwa berjejaring sosial menjadi prediktor penting pada kebahagiaan, kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup siswa sekolah (Dogan, 2016). Keuntungan dari penggunaan media sosial yaitu untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaannya serta dapat menerima dukungan sosial, memperkuat hubungan pertemanan melalui persahabatan dalam jaringan (*daring*) yang dapat mempengaruhi isolasi sosial dan kesepian pada remaja sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kesehatan mental remaja (Keles et al., 2020).

Perbedaan pengaruh media sosial pada kesejahteraan psikologis menjadi topik yang pernah diteliti mengenai media sosial merupakan hal yang paling sering digunakan dan kesejahteraan psikologis sangat bermanfaat untuk menjalankan tugas perkembangan. Akan tetapi penelitian terdahulu memiliki perbedaan hasil. Penelitian Howard (2014) penggunaan media sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, namun penelitian Upadhyay (2018) menyatakan tidak terdapat pengaruh antara dua variabel tersebut. Kedua penelitian ini mengakui bahwa ada tidaknya pengaruh tersebut merupakan hubungan yang kompleks dan pengaruh dari kedua variabel tersebut dinilai belum memiliki hubungan yang signifikan. Selanjutnya, kedua peneliti ini menyarankan adanya penelitian pada variabel lain yang dapat menjelaskan pengaruh media sosial terhadap kesejahteraan psikologis (Howard, 2014; Upadhyay, 2018).

Selain itu, hasil survei APJII (2018) menyatakan bahwa terdapat penggunaan media sosial yang tinggi pada remaja akan tetapi penelitian Sugiyo, dkk (2019) yang mendeskripsikan keadaan kesejahteraan psikologis pada remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Semarang menunjukkan tingkat yang sedang. Gambaran keadaan itu dinilai tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Howard (2014) bahwa terdapat pengaruh media sosial terhadap kesejahteraan psikologis.

Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan internet bermasalah oleh remaja di Semarang seperti kecanduan internet karena berbagai faktor yaitu kontrol diri, stres, kesepian dan lain-lain (Wibowo et al., 2019; Yusuf et al., 2020). Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat variabel lain yang mendukung pengaruh penggunaan media sosial pada kesejahteraan psikologis antara lain seperti sifat pribadi, faktor sosial-budaya, faktor lingkungan, motivasi menggunakan media sosial, perbandingan sosial, *self-esteem*, aktivitas fisik, perundungan daring atau *cyberbullying* dan lain-lain (Keles et al., 2020).

Salah satu variabel lain tersebut adalah keterbukaan diri pada media sosial. Penelitian terbaru menyampaikan bahwa keterbukaan diri pada media sosial memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis. Keterbukaan diri merupakan pengkomunikasian pesan tentang diri kepada orang lain. Clark (2019) menambahkan bahwa informasi tersebut belum dimiliki atau diketahui oleh orang yang dituju. Proses penyampaian informasi diri tersebut dilakukan secara sukarela oleh pemilik informasi (2018). Aspek keterbukaan diri menurut Wheelless (Imai & Imai, 2019; Lee et al., 2020; Wheelless & Grotz, 1976) yaitu motivasi untuk mengungkapkan diri, jumlah pengungkapan diri, sifat positif dan negatif pengungkapan diri, kejujuran dan akurasi pengungkapan diri dan pengendalian kedalaman serta keawaman informasi pengungkapan diri.

Saat ini pengungkapan informasi diri dapat dilakukan secara daring. Ampong (2018) menyampaikan bahwa pengungkapan diri banyak dilakukan menggunakan media sosial walaupun terdapat orang yang tidak dikenal yang dapat melihat atau menggunakan informasi diri tersebut. Informasi diri yang diungkapkan dapat berupa teks, foto, maupun video yang diunggah di media sosial (Abramova et al., 2017; Ampong et al., 2018). Melalui keterbukaan diri, individu dapat lebih mudah untuk berkomunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, membangun relasi, mengurangi rasa bersalah, dan meningkatkan penerimaan sosial yang berdampak pada kepribadian (Gainau, 2019). Ditambahkan oleh Luo, dkk (2020), bahwa keterbukaan diri dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, namun penelitian tersebut belum meneliti mengenai hubungan kausal antara kedua variabel tersebut maupun menjelaskan secara statistik pengaruh yang diberikan.

Konselor di sekolah bertanggung jawab untuk membantu siswa memiliki aktivitas kegiatan sehari-hari yang efektif serta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa di usianya. Seperti yang diketahui dan yang telah ditetapkan bahwa tujuan layanan Bimbingan dan Konseling yaitu untuk menolong siswa dalam memperoleh perkembangan yang optimal serta memandirikan konseli pada bidang belajar, pribadi, sosial dan karir yang sesuai dengan Standart Kompetensi Kemampuan Peserta Didik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016; Menteri Pendidikan Nasional, 2008).

Dalam hal ini, kesejahteraan psikologis dapat termasuk dalam bidang pribadi yang dapat mempengaruhi bidang-bidang lainnya. Melalui kesejahteraan psikologis, siswa dapat mencapai berbagai tugas perkembangan di berbagai bidang dan mereduksi perilaku malasuai remaja (Sugiyono et al., 2019). Guru Bimbingan dan Konseling perlu berupaya untuk mengoptimalkan fungsi layanan pencegahan ataupun pengentasan melalui adanya kebijakan, intervensi, ataupun dukungan (Beattie et al., 2019; Kelly et al., 2018).

Penyampaian di atas menunjukkan perlu adanya penelitian untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa di SMA yang saat ini sudah sangat aktif dalam menggunakan media sosial dan terpengaruh oleh media sosial. Oleh karena itu peneliti akan meneliti mengenai pengaruh keterbukaan diri pada media sosial dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMA Negeri se-Kecamatan Semarang Tengah.

METODE

Desain Penelitian dan Subjek Penelitian

Pada penelitian ini digunakan desain penelitian *ex post facto* untuk mengetahui hubungan sebab akibat pada suatu variabel berdasarkan dampak yang telah terjadi pada variabel lain. Dalam hal ini peneliti menentukan masalah penelitian yaitu mengetahui pengaruh keterbukaan diri pada media sosial terhadap kesejahteraan psikologis. Selanjutnya, sumber data yang menjadi kelompok subjek penelitian yaitu siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Semarang dan siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Semarang dengan populasi berjumlah 2408 siswa. Melalui teknik *cluster proportionate stratified random sampling* peneliti memperoleh 306 siswa yang menjadi subjek penelitian mewakili populasi.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan instrumen skala penelitian yang disebarkan kepada subjek penelitian melalui google form. Dalam penelitian ini, instrumen skala yang digunakan adalah Skala Keterbukaan Diri dan Skala Kesejahteraan Psikologis. Skala Keterbukaan diri dikembangkan dari teori keterbukaan diri oleh Wheelless (1976) yang memiliki indikator yaitu tujuan, jumlah, positif/negatif, kejujuran dan akurasi serta kedalaman informasi keterbukaan diri. Indikator tersebut diungkap melalui 18 item pernyataan favorable/unfavorable yang dijawab dengan lima kategori jawaban berskala likert. Pilihan jawabannya adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala Keterbukaan Diri teruji validitas dengan koefisiensi validitas yaitu 0,125-0,644 dan teruji reliabilitasnya dengan nilai $\alpha = 0,777$.

Skala Kesejahteraan Psikologis dikembangkan dari teori kesejahteraan psikologis oleh Ryff (1996) yang terdiri dari enam indikator yaitu penerimaan diri, memiliki hubungan yang positif, otonomi/mandiri, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kepribadian yang berkembang dan memiliki tujuan dalam hidup. Indikator tersebut diungkap melalui 24 item pernyataan favorable/unfavorable yang dijawab dengan lima kategori pilihan jawaban berskala likert. Pilihan jawabannya adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala Kesejahteraan

Psikologis teruji validitas dengan koefisiensi validitas yaitu 0,225-0,524 dan teruji reabilitasnya dengan nilai $\alpha = 0,759$. Pemberikan skor pada Skala Keterbukaan Diri dan Skala Kesejahteraan Psikologis adalah sebagai berikut: item pernyataan favorable diberi skor dari angka 5 sampai angka 1. Selanjutnya item pernyataan unfavorable diberi skor sebaliknya yaitu skor dimulai dari angka 1 sampai angka 5.

Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan, dianalisis dengan menggunakan metode statistik inferensial yaitu uji regresi linier sederhana. Proses analisis ini menggunakan aplikasi bantuan yaitu aplikasi SPSS versi 21. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan uji regresi linier sederhana, maka data penelitian perlu diuji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan terdiri dari uji normalitas data dan uji linearitas antara variabel keterbukaan diri dengan kesejahteraan psikologis. Pada penelitian ini, data diketahui berdistribusi normal ($p < 0,05$) dan teruji linieritasnya ($p > 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari 306 siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Semarang dan Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Semarang yang menjadi sumber data penelitian dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian. Sebagai deskripsi awal, dengan menggunakan analisis deskriptif diketahui keterbukaan diri siswa berada pada kategori sedang ($M = 51,38$; $SD = 9,07$). Kategori ini menunjukkan bahwa siswa berada pada tingkat sedang terkait dengan pengungkapan informasi diri pada media sosial. Selanjutnya tingkat kesejahteraan psikologis siswa berada pada kategori sedang ($M = 72,09$; $SD = 2,13$). Kategori ini menunjukkan bahwa siswa berada pada kategori sedang dalam mencapai enam dimensi kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan uji asumsi yang dilakukan, maka data dapat diuji dengan rumus regresi linier sederhana. Berikut hasil uji regresi linier sederhana antara keterbukaan diri pada media sosial dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Pengaruh Keterbukaan Diri pada Media Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa

Variabel	R	R ²	p	F
Keterbukaan Diri dan Kesejahteraan Psikologis	0,499	0,249	0,000	100,608

a

Berdasarkan informasi yang ada pada tabel 1, maka dapat diketahui bahwa hubungan antara keterbukaan diri pada media sosial dengan kesejahteraan psikologis adalah hubungan yang linier dan positif. Keterbukaan diri pada media sosial memiliki kekuatan hubungan yang berkategori sedang ($R = 0,499$). Hubungan antara kedua

variabel tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyampaikan bahwa penggunaan *social network sites* (SNS) atau media sosial berhubungan dengan kesejahteraan psikologis (Chen & Li, 2017; Dogan, 2016; C. Wang et al., 2020). Hal ini dikarenakan salah satu dari perilaku penggunaan media sosial adalah mengungkapkan informasi diri melalui unggahan pada media sosial (Bazarova & Choi, 2014). Melalui pengungkapan diri tersebut individu dapat berinteraksi, memiliki hubungan sosial yang baik yang mendukung kepuasan hidup (Chen & Li, 2017).

Adanya hubungan dari keterbukaan diri pada media sosial dengan kesejahteraan psikologis, selanjutnya dapat diketahui pengaruh keterbukaan diri terhadap kesejahteraan psikologis. Tabel 1 menampilkan informasi bahwa keterbukaan diri pada media sosial sebesar 25% dapat memprediksi kesejahteraan psikologis siswa ($R^2 = 0,249$; $p < 0,05$). Hubungan tersebut bernilai linier positif yang berarti ketika keterbukaan diri pada media sosial meningkat maka kesejahteraan psikologis individu juga meningkat. Begitu pula sebaliknya yaitu ketika keterbukaan diri pada media sosial menurun maka kesejahteraan psikologis pada penggunaanya juga menurun.

Berbagai penelitian telah menyampaikan pengaruh dari keterbukaan diri pada media sosial dapat meningkatkan atau menurunkan kesejahteraan psikologis. Seperti yang disampaikan oleh UTZ (dalam Luo & Hancock, 2020) yaitu penggunaan media sosial dapat membantu siswa memperoleh hubungan yang positif dengan orang yang menggunakan media sosial, baik orang yang telah dikenal oleh siswa maupun orang yang baru dikenal oleh siswa. Keadaan ini semakin didukung dengan adanya keterbukaan diri siswa yang memberikan keuntungan untuk membangun hubungan maupun memelihara hubungan yang telah ada (Abramova et al., 2017; Amosun et al., 2020; Luo & Hancock, 2020). Selain itu siswa dapat memperoleh kesempatan untuk memahami, mengungkapkan, berinteraksi, dan didukung secara sosial melalui fitur-fitur yang ada di media sosial (Chen & Li, 2017; Ernala et al., 2018; Luo & Hancock, 2020). Perilaku terbuka pada media sosial juga dapat menjadi tempat untuk menampilkan diri dan mengidealkan citra diri (Chen & Li, 2017). Selain itu dapat membantu menghilangkan stres dan kesepian untuk mendapatkan perasaan lega dan bebas (Karsay & Stevic, 2019). Interaksi ketika menggunakan SNS memberikan efek pada kesejahteraan (Liu et al., 2019).

Selain dari pada itu, Karsay (2019) menjelaskan bahwa penggunaan *smartphone* yang salah satunya adalah penggunaan media sosial dapat mengakibatkan perasaan stress dan kesepian apabila terdapat keterbukaan diri pada remaja. Penggunaan *smartphone* yang hanya digunakan untuk tujuan non-komunikasi maka berkaitan dengan sikap

membandingkan diri, gejala depresi hingga penurunan kesejahteraan (Karsay & Stevic, 2019; Mackson et al., 2019). Penelitian tersebut didukung oleh Sudrajat (2020) yang menyampaikan bahwa media sosial dapat menyebabkan gangguan *mood* dan kecemasan, media untuk *cyberbullying*, hingga kecenderungan kecanduan yang mengancam kesejahteraan psikologis penggunanya.

Selanjutnya, Arpaci (2020) menyampaikan bahwa tingkat pengungkapan diri pada media sosial menentukan tingkat masalah privasi yang dialami individu sehingga dapat memberikan kekhawatiran pada perilakunya apabila mengalami masalah privasi yang tinggi karena tingginya perilaku keterbukaan diri. Hal yang sama juga disampaikan oleh Dhir, dkk (2019) bahwa masalah privasi dapat berhubungan dengan kelelahan penggunaan media sosial dan beban mental seperti khawatir dan cemas. Pengguna media sosial diketahui merasa khawatir pada keselamatan, keamanan dan privasi ketika mengungkapkan informasi diri (Cheng et al., 2017; L. Wang et al., 2017). Kehadiran dampak negatif dari keterbukaan diri pada media sosial dapat menurunkan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat diketahui pengaruh keterbukaan diri pada media sosial terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini melengkapi kekurangan pada penelitian Howard (2014) dan Upadhayay (2018) bahwa penggunaan media sosial yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam hal ini peneliti menggunakan keterbukaan diri sebagai prediktor kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian Luo, dkk (2020) bahwa keterbukaan diri memprediksi kesejahteraan psikologis.

Keterbukaan diri dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis masih dapat dimoderatori oleh beberapa aspek seperti kepercayaan, kepribadian, depresi, kecemasan, stres, pertimbangan privasi, dan keputusan individu dalam mengungkapkan diri di media sosial (Lyvers et al., 2019). Ernala (2018) menyampaikan bahwa keterikatan pengguna media sosial mempengaruhi keputusan mengungkapkan diri di media sosial. Variabel tersebut dapat menjadi variabel yang memediasi pengaruh keterbukaan diri pada media sosial terhadap kesejahteraan psikologis individu. Sehingga berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat diketahui dengan jelas mengenai peran keterbukaan diri pada media sosial sebagai prediktor pada kesejahteraan psikologis.

Untuk melengkapinya, peneliti mengetahui terdapat 75% yang merupakan variabel lain dan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Jika berdasarkan penelitian Ryff (Henn et al., 2016; Ryff, 2013), maka dapat terlihat bahwa kesejahteraan psikologis memiliki beberapa faktor yang telah diteliti dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terdiri dari umur individu, jenis kelamin

individu (laki-laki/perempuan), status keadaan sosial dan ekonomi, budaya yang dimiliki individu, pengalaman hidup, optimisme, kecerdasan emosional, kemandirian, dan ketergantungan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Henn et al., 2016; Ryff, 1989, 1995, 2013).

Akan tetapi untuk melengkapi hasil penelitian yang menyampaikan bahwa penggunaan media sosial berhubungan dengan kesejahteraan psikologis (Amosun et al., 2020; Bano et al., 2019), SNS (Erfani, 2018; Liu et al., 2019), Chatbot (Karsay & Stevic, 2019), maka dapat diteliti lebih terkait dengan variabel yang memoderasi keterbukaan diri pada media sosial. Beberapa aspek yang diketahui dapat memoderasi keterbukaan diri yaitu kepercayaan, kepribadian, depresi, kecemasan, stres, pertimbangan privasi, keterikatan penonton dan keputusan individu (Ernala et al., 2018; Lyvers et al., 2019)e.

Selanjutnya penelitian Horwood (2019) menemukan bahwa penggunaan ponsel pintar yang bermasalah berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis. Dalam hal ini, penggunaan ponsel pintar yang bermasalah dapat diteliti lebih lanjut apakah dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Variabel lain juga diketahui berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis seperti perasaan iri, pemenuhan kebutuhan melalui media sosial, hingga aktivitas penggunaan media sosial (Kesi et al., 2019; Mahdia, 2018). Hasil-hasil penelitian tersebut dapat menjadi referensi selanjutnya untuk diteliti pengaruhnya pada kesejahteraan psikologis.

Selain itu, pengaruh dari keterbukaan diri pada media sosial dengan kesejahteraan psikologis mendorong adanya kemungkinan hubungan kausalitas antara dua variabel ini. Seperti yang disampaikan oleh Luo, dkk (2020) bahwa secara teoritis menjelaskan hubungan timbal balik antara keterbukaan diri dengan kesejahteraan psikologis. Selain itu sesuai dengan penelitian tersebut, Ernala (2018) telah menyampaikan bahwa manfaat dari adanya keterbukaan diri yaitu pemenuhan kesejahteraan psikologis yang berimplikasi pada keputusan untuk mengungkapkan diri selanjutnya. Namun, dalam penelitian ini peneliti belum melakukan pengujian hubungan kausalitas antar variabel. Akan tetapi hasil penelitian ini dapat mendukung untuk peneliti selanjutnya melihat hubungan kausalitas keterbukaan diri pada media sosial dengan kesejahteraan psikologis.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi praktisi di sekolah yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau dapat disebut dengan konselor sekolah. Terkhususnya bagi mereka yang bekerja pada tingkat sekolah menengah atas. Sebagai layanan yang memberikan bantuan kepada siswa untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal yang memiliki keadaan sejahtera secara psikologis, maka hasil yang diperoleh pada penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi dalam memberikan layanan kepada

siswa. Guru BK dapat memberi layanan yang membantu siswa meningkatkan aspek kesejahteraan psikologis yaitu tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan hubungan positif.

Berbagai layanan BK dapat ditujukan kepada siswa untuk memiliki tujuan hidup yang bisa berhubungan dengan hpi maupun kegiatan lain yang melekat dengan remaja seperti teknologi, organisasi, dan menulis (Malin, 2017). Selain itu remaja diharapkan tidak hanya berangan-angan mengenai tujuan hidupnya tetapi juga mampu mencapai tujuan tersebut dengan tindakan yang sesuai nilai (Malin, 2017). Remaja dapat menemukan kesempatan untuk bertindak dengan hati-hati dalam mencapai tujuan hidup.

Banyak penelitian yang telah membuktikan keefektifan layanan BK pada beberapa aspek kesejahteraan psikologis. Salah satunya penelitian Tsaniah (2020) yang menyampaikan bahwa kegiatan sosiodrama dapat digunakan untuk meningkatkan otonomi emosi siswa. Selanjutnya Marisa (2021) mengatakan bahwa layanan informasi bermanfaat bagi otonomi siswa. Guru BK dapat menggunakan layanan atau teknik lain yang mampu meningkatkan aspek-aspek dari kesejahteraan psikologis.

Mengingat bahwa keterbukaan diri pada media sosial mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa, maka hal ini dapat dimanfaatkan bagi guru BK dalam memebrikan layanan BK kepada siswa. Lyanan konseling daring (*cybercounseling*) dapat menjadi sarana bagi guru BK dalam memberikan layanan. Dalam hal ini, layanan konseling yang membutuhkan keterbukaan diri pada klien dapat memanfaatkan media sosial untuk memberikan kesempatan kepada siswa terbuka secara daring namun tidak mengalami kekhawatiran privasi dan dampak negatif lainnya. Sehingga keterbukaan diri pada sesi konseling daring melalui media sosial dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa.

Selanjutnya layanan informasi pada media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Melalui adanya informasi dari guru BK di media sosial diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa yang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, media sosial dapat mendorong adanya interaksi timbal balik dengan siswa dalam jumlah yang besar. Adanya interaksi tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk memiliki hubungan positif sehingga berdampak pada kesejahteraan psikologis. Guru BK dapat mendorong siswa untuk dapat bijak dalam mengungkapkan informasi diri pada media sosial karena perilaku tersebut dapat meningkatkan maupun menurunkan kesejahteraan psikologis siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya tentang pengaruh keterbukaan diri pada media sosial terhadap kesejahteraan psikologis siswa di SMA, maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri pada media sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa di SMA Negeri se-Kecamatan Semarang Tengah. Hubungan linier dan positif antara dua variabel ini menjelaskan bahwa peningkatan keterbukaan diri di media sosial mempengaruhi terjadinya peningkatan kesejahteraan psikologis dan sebaliknya.

Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan bagi keilmuan bidang Bimbingan dan Konseling (BK) terkait dengan pengimplementasian layanan BK dalam jaringan. Layanan BK diharapkan dapat memanfaatkan media sosial dalam memberikan layanannya kepada siswa. Terkait hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada guru BK untuk berinovasi dalam memberi layanan dengan topik keterbukaan diri pada media sosial. Topik ini diharapkan dapat membantu guru BK untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian terkait variabel ini dengan menggunakan metode penelitian eksperimen untuk mengetahui hubungan kausal antara keterbukaan diri dengan kesejahteraan psikologis. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti perasaan iri, sikap pemenuhan kebutuhan melalui media sosial, dan aktivitas penggunaan media sosial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa sebagai pengguna media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramova, O., Krasnova, H., Wagner, A., & Buxmann, P. (2017). Understanding self-disclosure on social networking sites - a literature review. *AMCIS 2017 - America's Conference on Information Systems: A Tradition of Innovation, 2017-August*(August).
- Amosun, T. S., Jianxun, C., Rufai, O. H., Muhideen, S., Shahani, R., Shah, Z., & Koroma, J. (2020). *WeChat usage during COVID-19 pandemic lockdown: the mediating role of online self-disclosure on quality of friendship and well-being*. <https://doi.org/10.1108/GKMC-09-2020-0136>
- Ampong, G. O. A., Mensah, A., Adu, A. S. Y., Addae, J. A., Omoregie, O. K., & Ofori, K. S. (2018). Examining self-disclosure on social networking sites: A flow theory and privacy perspective. *Behavioral Sciences*, 8(6), 1–17. <https://doi.org/10.3390/bs8060058>
- APJII. (2018). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2018*. <http://www.apjii.or.id>
- Arpaci, I. (2020). *What drives students ' online self-disclosure behaviour on social media? A hybrid SEM and artificial intelligence approach*. 18(2).

- Bano, S., Cisheng, W., Nawaz, A., & Abbas, N. (2019). Children and Youth Services Review WhatsApp use and student ' s psychological well-being : Role of social capital and social integration. *Children and Youth Services Review*, 103(February), 200–208. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.06.002>
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657. <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>
- Beattie, T. S., Prakash, R., Mazzuca, A., Kelly, L., Javalkar, P., Raghavendra, T., Ramanaik, S., Collumbien, M., Moses, S., Heise, L., Isac, S., & Watts, C. (2019). Prevalence and correlates of psychological distress among 13-14 year old adolescent girls in North Karnataka, South India: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6355-z>
- Chen, H., & Li, X. (2017). Computers in Human Behavior The contribution of mobile social media to social capital and psychological well-being : Examining the role of communicative use , friending and self-disclosure. *Computers in Human Behavior*, 75, 958–965. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.06.011>
- Cheng, X., Fu, S., & de Vreede, G. J. (2017). Understanding trust influencing factors in social media communication: A qualitative study. *International Journal of Information Management*, 37(2), 25–35. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2016.11.009>
- Clark-Gordon, C. V., Bowman, N. D., Goodboy, A. K., & Wright, A. (2019). Anonymity and Online Self-Disclosure: A Meta-Analysis. *Communication Reports*, 32(2), 98–111. <https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1607516>
- Dhir, A., Kaur, P., Chen, S., & Pallesen, S. (2019). International Journal of Information Management. *International Journal of Information Management*, 48(May), 193–202. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.05.021>
- Dogan, U. (2016). Effects of social network use on happiness, psychological well-being, and life satisfaction of high school students: Case of facebook and twitter. *Egitim ve Bilim*, 41(183), 217–231. <https://doi.org/10.15390/EB.2016.4616>
- Erfani, S. S. (2018). *Impacts of the Use of Social Network Sites on Users ' Psychological Well-being : A Systematic Review*. 00(00). <https://doi.org/10.1002/asi>
- Ernala, S. K., Labetoulle, T., Bane, F., Birnbaum, M. L., Rizvi, A. F., Kane, J. M., & Choudhury, M. De. (2018). *Characterizing Audience Engagement and Assessing Its Impact on Social Media Disclosures of Mental Illnesses*. *Icws*, 62–71.
- Fauziawati, W. (2014). Upaya Mereduksi Kebiasaan Bermain Game Online Melalui Teknik Diskusi Kelompok. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 115–123.
- Gainau, M. B. (2019). Self-disclosure effect on cultural context of Papuan teenagers. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 62–70. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n2.293>
- Galiana, L., Tomás, J. M., Fernández, I., & Oliver, A. (2020). Predicting Well-Being Among the Elderly: The Role of Coping Strategies. *Frontiers in Psychology*, 11(April), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00616>
- Hakim, S. N., & Raj, A. A. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Jurnal UNISSULA*, 978-602–22(2), 280–284. jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/download/2200/1662
- Henn, C. M., Hill, C., & Jorgensen, L. I. (2016). An investigation into the factor structure of the Ryff scales of psychological well-being. *SA Journal of Industrial Psychology*, 42(1), 1–12. <https://doi.org/10.4102/sajip.v42i1.1275>
- Horwood, S., & Anglim, J. (2019). Computers in Human Behavior Problematic smartphone usage and subjective and psychological well-being. *Computers in Human Behavior*, 97(February), 44–50. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.02.028>
- Howard, C. (2014). *Social Media and Young Adult's Well-Being*. FHSU Scholar.
- Imai, T., & Imai, A. (2019). Cross-Ethnic Self-Disclosure Buffering Negative Impacts of Prejudice on International Students' Psychological and Social Well-Being. *Journal of International Students*, 9(1), 66–83. <https://doi.org/10.32674/jis.v9i1.279ojed.org/jis>
- Jannah, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2015). Hubungan Kecanduan Game dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 4(4), 200. <https://doi.org/10.24036/02015446473-0-00>
- Karsay, K., & Stevic, A. (2019). *Longitudinal Effects of Excessive Smartphone Use on Stress and Loneliness : The Moderating Role of Self-Disclosure*. 22(11), 706–713. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0255>
- Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: the influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79–93. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851>
- Kelly, Y., Zilanawala, A., Booker, C., & Sacker, A. (2018). Social Media Use and Adolescent Mental Health: Findings From the UK Millennium Cohort Study. *EclinicalMedicine*, 6, 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2018.12.005>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. 167. <http://eprints.uny.ac.id/54129/1/1>. PANDUAN BK SD 2016%2CDITJEN GTK revisi final 21 Des 2016.pdf
- Kesi, S., Hartati, R., & Syaf, A. (2019). Kepuasan Hidup dengan Iri pada Remaja Pengguna Sosial Media. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 3(1), 9–15. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i1.940>

- Koydemir, S., Sökmez, A. B., & Schütz, A. (2020). A Meta-Analysis of the Effectiveness of Randomized Controlled Positive Psychological Interventions on Subjective and Psychological Well-Being. *Applied Research in Quality of Life*. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09788-z>
- Lee, Y. H., Hsiao, C., Weng, J., & Chen, Y. H. (2020). The impacts of relational capital on self-disclosure in virtual communities: A cross-level analysis of key moderators. *Information Technology and People*. <https://doi.org/10.1108/ITP-11-2018-0541>
- Liu, D., Baumeister, R. F., Yang, C., & Hu, B. (2019). *Digital Communication Media Use and Psychological Well-Being: A Meta-Analysis*. 24(October 2018), 259–274. <https://doi.org/10.1093/ccc/zmz013>
- Luo, M., & Hancock, J. T. (2020). Self-disclosure and social media: motivations, mechanisms and psychological well-being. *Current Opinion in Psychology*, 31, 110–115. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.019>
- Lyvers, M., Cutinho, D., & Thorberg, F. A. (2019). Alexithymia, impulsivity, disordered social media use, mood and alcohol use in relation to facebook self-disclosure. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.09.004>
- Mackson, S. B., Brochu, P. M., & Schneider, B. A. (2019). *Instagram: Friend or foe? The application's association with psychological well-being*. <https://doi.org/10.1177/1461444819840021>
- Mahdia, A. (2018). Pengaruh Konten Influencer Di Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 172–179. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2262>
- Malin, H. (2017). Purpose and Character Development in Early Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 1200–1215. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0642-3>
- Marisa, C., & Utami, S. (2021). *Information services with cooperative methods to improve student's self autonomy*. 1(1), 1–10.
- Martin, F., Wang, C., Petty, T., Wang, W., & Wilkins, P. (2018). International Forum of Educational Technology & Society Middle School Students' Social Media Use. *Source: Journal of Educational Technology & Society*, 21(1), 213–224.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2008). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 27 TAHUN 2008*. 1–9.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Pynnönen, K., Kokko, K., Saajanaho, M., Törmäkangas, T., Portegijs, E., & Rantanen, T. (2021). Do opposite ends of same factors underlie life satisfaction vs. depressive symptoms among older people? *Aging Clinical and Experimental Research*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s40520-020-01765-z>
- Rahardjo, W., Qomariyah, N., Andriani, I., Hermita, M., & Zanah, F. N. (2020). Adiksi Media Sosial pada Remaja Pengguna Instagram dan WhatsApp: Memahami Peran Need Fulfillment dan Social Media Engagement. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 5–16. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.03>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D. (2018). Well-Being With Soul: Science in Pursuit of Human Potential. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 242–248. <https://doi.org/10.1177/1745691617699836>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23. <https://doi.org/10.1159/000289026>
- Sudrajat, A. (2020). Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan? Kajian Perspektif Remaja. *Jurnal Tinta*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i1.274>
- Sugiyo, Muslikah, Antika, E. R., & Sutikno, U. G. (2019). *Profil Psychological Well-Being pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Semarang Tahun Pelajaran 2018 / 2019*. 2012, 116–120.
- Szymanski, D. M., & Gupta, A. (2009). Examining the relationship between multiple internalized oppressions and African American lesbian, gay, bisexual, and questioning persons' self-esteem and psychological distress. *Journal of Counseling Psychology*, 56(1), 110–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0013317>
- Trepte, S., Masur, P. K., & Scharkow, M. (2018). Mutual friends' social support and self-disclosure in face-to-face and instant messenger communication. *Journal of Social Psychology*, 158(4), 430–445. <https://doi.org/10.1080/00224545.2017.1398707>
- Tsaniah, S. M., & Budiman, N. (2020). *Sociodrama to Develop Emotional Autonomy of the Adolescents*. 399(Icepp 2019), 241–245.
- Upadhayay, V. (2018). Social Media Usage and Psychological Wellbeing among Indian Youth Affiliations. *International Journal of Stress Prevention and Wellbeing*, 2, 1–12. www.nationalwellbeingsservice.com/journals
- Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., McIntyre, R. S., Choo, F. N., Tran, B., Ho, R., Sharma, V. K., & Ho, C. (2020). A longitudinal study on the mental health of general population during the COVID-19 epidemic in China. *Brain, Behavior, and Immunity*, 87(April), 40–48.

<https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.04.028>

Wang, L., Yan, J., Lin, J., & Cui, W. (2017). Let the users tell the truth: Self-disclosure intention and self-disclosure honesty in mobile social networking. *International Journal of Information Management*, 37(1), 1428–1440.

<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2016.10.006>

Wheeless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346.

<https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>

Wibowo, M. E., Mulawarman, M., & Purwanto, E. (2019). Problematic Internet Use in Semarang Middle School Students. *KnE Social Sciences*, 2019, 461–469. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4737>

Yusuf, A., Rachmawati, P. D., & Rachmawati, D. (2020). The correlation of Internet addiction towards adolescents' social interaction. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2020-0110>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT PERPUSTAKAAN
Gedung Rumah Ilmu, Kampus Sekaran – Gunungpati – Semarang 50229
Telepon/Fax : (024) 8508086
Laman : <http://library.unnes.ac.id>, email : perpustakaan@unnes.ac.id

HASIL UJI KEMIRIPAN TURNITIN

No. : 251/CTN/III/2021

UPT Perpustakaan Unnes menerangkan bahwa:

Judul : KETERBUKAAN DIRI SEBAGAI PREDIKTOR
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA

Nama : Shania Dca Menany Soputan

NIP/NIM : 1301417016

Status : Mahasiswa S1

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas/Unit Kerja : FIP

Email : shaniabk@students.unnes.ac.id

Nomor HP : 082169984596

Skor Hasil Kemiripan : 15%

Surat ini dikeluarkan untuk digunakan dengan sebaik-baiknya.

Semarang, 31 Maret 2021
Kepala UPT Perpustakaan



Dr. Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.
NIP. 196512251994021001